

PERAN DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA DI KOTA SAMARINDA

Leny Yuliati¹

Abstrak

Leny Yuliati, “Peran Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila di Kota Samarinda”, dibawah bimbingan yang saya hormati Bapak Dr. Heryono Susilo Utomo, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Hamdan, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pelaksanaan pembinaan pada Wanita Tuna Susila di Kota Samarinda dan mengetahui serta menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan Wanita Tuna Susila di Kota Samarinda. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan pengambilan sumber data primer dengan teknik *Purposive sampling* dan *Accidental Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila di Kota Samarinda tidak terlepas dari Peraturan Daerah kota Samarinda No 18 tahun 2002 yaitu dengan tahap penertiban dan penanggulangan. Faktor penghambat yang dihadapi oleh Dinas Kesejahteraan Sosial kota Samarinda dalam upaya pembinaan Wanita Tuna Susila faktor ekonomi seperti anggaran yang tidak mencukupi, waktunya serta kurangnya kesadaran (minat) penghuni lokalisasi dalam mengikuti/melakukan pembinaan didalam Lokalisasi. Diharapkan agar kiranya Dinas Kesejahteraan Sosial kota Samarinda dapat pemberian kontribusi yang lebih baik lagi serta lebih meningkatkan perannya dalam pembinaan Wanita Tuna Susila di Kota Samarinda.

Kata Kunci: Peran, Pembinaan

Pebndahuluan

Latar Belakang

Kesejahteraan sosial merupakan tujuan Negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 alenia ke empat yaitu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: lenyyulia20@yahoo.co.id

darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pemahaman tentang kesejahteraan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 Pasal 1 tentang kesejahteraan sosial, bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material spiritual dan sosial warga Negara dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Undang-Undang ini dimaksudkan agar dalam pembangunan kesejahteraan sosial mampu menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya warga negara yang mengalami masalah kesejahteraan sosial seperti wanita tuna susila agar dapat hidup aman nyaman serta dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta fungsi sosialnya.

Masalah sosial adalah situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak. Salah satu dari masalah sosial yang ada didalam masyarakat adalah prostitusi dimana salah satu pelakunya adalah wanita. Dan akhirnya prostitusi (pelacuran) atau tuna susila yang hidup dan berkembang di masyarakat merupakan masalah yang kompleks dan rumit. Masalah wanita tuna susila ini tidak dapat hilang dari permasalahan hidup manusia karena pada kenyataannya adanya permintaan dan banyaknya penawaran. Masalah pelacuran merupakan masalah nasional dan sebagian besar masyarakat sering membicarakannya, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan.

Dasar Pembentukan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam Peraturan Daerah Nomor 11 tahun 2008 menjelaskan bahwa Dinas Kesejahteraan Sosial merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang mempunyai tugas pokok membantu Kepala Daerah dalam melaksanakan sebagian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah berdasarkan atas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Kesejahteraan Sosial. Dalam menyelenggarakan tugas pokoknya sebagaimana dimaksud diatas, Dinas Kesejahteraan Sosial mempunyai fungsi yaitu :

- a. Perumusan kebijakan teknis bidang kesejahteraan sosial sesuai dengan rencana strategis yang ditetapkan pemerintah daerah.
- b. Perencanaan, pembinaan, dan pengendalian kebijakan teknis dibidang kesejahteraan sosial.
- c. Perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- d. Perumusan, perencanaan dan pengendalian kebijakan teknis bantuan dan rehabilitasi sosial.
- e. Perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis pemberdayaan potensi sumber kesejahteraan sosial.

Perhatian pemerintah dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial sangat diharapkan, agar dari kelompok kecil ini tidak menyebabkan kerusakan besar bagi masyarakat luas seperti menjadi sarang penyebaran penyakit HIV/AIDS, oleh karena itu peran Dinas Kesejahteraan Sosial sangat diharapkan dalam

melakukan pembinaan kepada wanita tuna susila agar perkembangan jumlah wanita tuna susila ini tidak semakin bertambah dan pada akhirnya mengganggu sendi-sendi kehidupan masyarakat sekitar. Dengan memberikan atau melakukan pembinaan diharapkan akan mengubah pola pikir mereka menjadi lebih baik dan hal itu dilakukan sebagai bentuk perlindungan dan upaya pemberdayaan perempuan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam penanggulangan permasalahan ini sangat ditunggu untuk dapat menanggulangi jumlah dari para wanita tuna susila, pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial diharapkan mampu menjawab permasalahan yang sangat rumit ini dan tentunya pembinaan yang dilakukan oleh Dinas kesejahteraan sosial benar-benar tepat sasaran dalam artian pembinaan yang dikhususkan untuk para wanita tuna susila benar-benar kepada orang yang bersangkutan agar tujuan dari kesejahteraan itu khususnya bagi para wanita tuna susila dapat efektif dan efisien.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan wanita tuna susila di kota Samarinda?
2. Apa Faktor penghambat dan pendukung peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan wanita tuna susila di kota Samarinda?

Tujuan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah maka tentunya ada tujuan yang penulis harapkan dalam penulisan skripsi ini. "Tiap penelitian harus mempunyai tujuan atau tujuan-tujuan yang harus dicapai" (S. Nasution, 2003:17). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mendeskripsikan dan menganalisis peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan Wanita Tuna Susila di kota Samarinda.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan wanita tuna susila di kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis :
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang Administrasi Negara secara khusus.
 - b. Tambahan wawasan serta pengetahuan dan kemampuan untuk membuat karya ilmiah bagi penulis.
2. Segi Praktis :
 - a. Sebagai tolak ukur bagi Dinas Kesejahteraan Sosial kota Samarinda dalam melakukan pembinaan wanita tuna susila, program kerja yang telah dilakukan.
 - b. Sebagai tambahan informasi bagi semua pihak baik pemerintah, kalangan akademik atau mahasiswa yang tertarik pada masalah yang diteliti.

Kerangka Dasar Teori

Peran

Soerjono Soekanto (2012:213) peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Peran mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Mason dan Mc Eachern (dalam Berry 2003:106) mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada beberapa orang yang menempati kedudukan sosial tertentu. Didalam peran terdapat dua macam harapan yaitu:

1. Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan dimiliki oleh si pemegang terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajibannya.

Wanita Tuna Susila

Wanita tuna susila merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dimasyarakat yaitu perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam Peraturan Daerah kota Samarinda Nomor 18 tahun 2002 pasal 1 menjelaskan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) dan atau lebih dikenal dengan sebutan Wanita Tuna Susila adalah seorang wanita dan seorang pria (laki-laki) dan atau lebih yang melakukan hubungan intim dan atau hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan yang sah dengan mendapatkan imbalan jasa financial maupun materiil bagi dirinya sendiri maupun pihak lain dan perbuatannya tersebut bertentangan dengan norma sosial, agama dan kesusilaan.

Definisi Wanita Tuna Susila

Prostitusi secara umum adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. Tiga unsur utama dalam praktik pelacuran, yaitu : pembayaran, promiskuitas dan

ketidakacuhan emosional (Truong, 1992:15). Secara lebih perinci Purnomo dan Siregar (1984:11) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prostitusi, pelacuran, atau persundalan adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada banyak lelaki dengan imbalan pembayaran guna disetubuhi dan sebagai pemuas napsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan. Adapun yang dimaksud dengan pelacur, wanita tuna susila, wanita penjaja seks, kupu-kupu malam, sundal, lonte, cabo adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak lelaki yang membutuhkan pemuasan napsu seksual (Dr. Bagong Suyanto, 2010:159).

Beberapa Peristiwa Penyebab Timbulnya Pelacuran

Kartini (2009:242-244) berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas memudahkan individu menggunakan pola-pola reponsi/reaksi yang menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran atau prostitusi, untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya di Indonesia.

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran atau pristitusi atau wanita tuna susila antara lain sebagai berikut :

- a.) Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran atau prostitusi atau wanita tuna susila. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
- b.) Adanya keinginan atau dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.
- c.) Komersialisasi dari seks, baik pihak wanita maupun germo-germo dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks. Jadi, seks dijadikan alat yang jamak guna (*multipurpose*) untuk tujuan-tujuan komersialisasi di luar perkawinan.
- d.) Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup; dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
- e.) Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
- f.) Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
- g.) Ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum “jual dan permintaan”, yang diterapkan pula relasi seks.
- h.) Peperangan dan masa-masa kacau (dikacau oleh gerombolan-gerombolan pemberontak) di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran.

- i.) Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio dan wanita di daerah-daerah tersebut.
- j.) Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kerja terkecuali menjadi wanita P bagi anak-anak gadis.

Motif-motif yang Melatarbelakangi Pelacuran

Kartini (2009:245) motif-motif pelacuran atau prostitusi yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran wanita tuna susila itu beraneka ragam. Di bawah ini disebutkan beberapa motif antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita tuna susila untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup
- 2) Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal
- 3) Tekanan ekonomi
- 4) Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita tuna susila dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.
- 5) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior.
- 6) Gadis-gadis dari daerah slums (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoral.
- 7) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga.
- 8) Pekerjaan sebagai pelacur atau wanita tuna susila tidak memerlukan keterampilan/skill, tidak memerlukan intelingensi tinggi.
- 9) Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu.

Akibat-akibat Pelacuran

Kartini (2009:249) beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran ialah sebagai berikut :

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit paling banyak terdapat ialah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah). Terutama akibat syiphilis, apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan.
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakkan.
- c) Mendemorilisasi atau memberikan pengaruh demorilisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adilesensi.
- d) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Terutama sekali menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat

kebiasaan, norma hukum, dan agama, karena digantikan dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan, murah serta tidak bertanggung jawab. Bila pola pelacuran ini telah membudaya, maka rusaklah sendi-sendi kehidupan keluarga yang sehat.

- e) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain. Pada umumnya wanita-wanita pelacur itu cuma menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya, karena sebagian besar harus diberikan kepada geromo, calo-calo, dan lain-lain. Dengan kata lain, ada sekelompok manusia benalu yang memeras darah dan keringan para pelacur atau wanita tuna sosial ini.

Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina, pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Fungsi pembinaan

1. Memupuk kesetiaan dan ketaatan.
2. Meningkatkan adanya rasa pengabdian rasa tanggung jawab, kesungguhan dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya.
3. Meningkatkan gairah dan produktivitas kerja secara optimal.
4. Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa.
5. Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi (wadah yang ditentukan).

Definisi Konsepsional

Didalam penelitian ini digunakan definisi konsepsional penelitian yaitu Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam membina wanita tuna susila oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya, diukur melalui bimbingan agama, penyuluhan kesehatan dan latihan keterampilan terutama didalam kegiatan pembinaan terhadap wanita tuna susila di Kota Samarinda.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat Deskriptif Kualitatif. Menurut Gunawan (2013:80) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, olahraga, seni, dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.

Fokus Penelitian

1. Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila meliputi :
 - a. Bimbingan Agama, seperti: Pengajian rutin setiap minggu yaitu hari jumat, Diadakan ceramah yang bekerja sama oleh kementerian agamakota Samarinda dan tokoh agama setempat.
 - b. Penyuluhan Kesehatan, seperti: Pengertian tentang bahaya melakukan seks bebas dan penyakit HIV/AIDS dan bekerja sama oleh Dinas Kesehatan dari Dinas Kesejahteraan Sosial.
 - c. Bimbingan dan Latihan Keterampilan, seperti: Pembinaan yang dilakukan didalam lokalisasi adalah Pembuatan Kue, Menjahit dan belajar mengenai salon kecantikan.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran Dinas Kesejahteraan Sosial terhadap pembinaan wanita tuna susila di kota Samarinda.

Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan key informannya. *Purposive Sampling* merupakan penentuan key informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kemudian peneliti menggunakan teknik *Accidental Sampling* dalam menentukan informannya. *Accidental Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel tidak ditetapkan terlebih dahulu melainkan peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Adapun Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2005:171-172) bahwa informan meliputi: Informan Kunci (*key informan*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian sedangkan

informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dimana informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim didalam penelitian walaupun bersifat informal. adapun yang menjadi informan peneliti:

- a) Informan kunci (*Key Informan*) yaitu Kepala Seksi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda.
 - b) Informan yaitu staf Dinas Kesejahteraan Sosial dan wanita tuna susila
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain:
Dokumen-dokumen, arsip-arsip yang ada di Dinas Kesejahteraan Sosial.
Buku-buku ilmiah, hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)
 - a. Observasi
 - b. Informan, (Wawancara)
 - c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)
3. Penyajian Data (*Data Display*)
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Hasil Penelitian

Peran Dinas Kesejahteraan Sosial

Perhatian pemerintah dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial sangat diharapkan, agar dari kelompok kecil ini tidak menyebabkan kerusakan besar bagi masyarakat luas seperti menjadi sarang penyebaran penyakit HIV/AIDS, oleh karena itu peran Dinas Kesejahteraan Sosial sangat diharapkan dalam melakukan pembinaan kepada wanita tuna susila agar perkembangan jumlah wanita tuna susila ini tidak semakin bertambah dan pada akhirnya mengganggu sendi-sendi kehidupan masyarakat sekitar. Dengan memberikan atau melakukan pembinaan diharapkan akan mengubah pola pikir mereka menjadi lebih baik dan hal itu dilakukan sebagai bentuk perlindungan dan upaya pemberdayaan perempuan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam penanggulangan permasalahan ini sangat ditunggu untuk dapat menanggulangi jumlah dari para wanita tuna susila, pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial diharapkan mampu menjawab permasalahan yang sangat rumit ini dan tentunya pembinaan yang dilakukan oleh Dinas kesejahteraan sosial benar-benar tepat sasaran dalam artian pembinaan yang dikhususkan untuk para wanita tuna susila benar-benar kepada

orang yang bersangkutan agar tujuan dari kesejahteraan itu khususnya bagi para wanita tuna susila dapat efektif dan efisien.

Bimbingan Agama

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial melalui bimbingan agama bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan wanita tuna susila untuk dapat mengatasi tantangan hidup dan permasalahannya dengan cara tidak melanggar norma-norma Agama dan melalui ibadah dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bimbingan Agama merupakan pondasi awal yang baru dilakukan dalam upaya mengembalikan para wanita kejalan yang benar karena Agama memiliki fungsi seperti yang dijelaskan oleh Partosiswanto (2001:16) yang mengatakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar perkembangan potensi-potensi yang dimiliki, mengenal dirinya sendiri, mengatasi persoalannya sehingga dapat menentukan sendiri hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain. Disini dijelaskan bimbingan yang dilakukan dapat membantu wanita tuna susila dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya yang diawali dengan sentuhan rohaninya hal ini agar mereka mengenal dirinya sendiri dan dapat mengatasi persoalannya dengan memperhatikan nilai-nilai religius sehingga mereka dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dia kerjakan.

Pada dasarnya Dinas Kesejahteraan Sosial telah melakukan pembinaan melalui bimbingan agama dimana salam melaksanakan kegiatan tersebut. Dinas Kesejahteraan Sosial bekerjasama dengan Kementerian Agama yang dijadikan narasumber untuk membimbing wanita tuna susila melalaui Agama hal tersebut karena pihak tersebut memang berkompeten dalam mengembangkan potensi spiritual yang ada didalam diri para wanita tuna susila, kegiatan ini berlangsung dilaksanakan dilokalisasi yang menjadi program mingguan Dinas Kesejahteraan Sosial, namun upaya tersebut tidak berjalan dengan baik bahkan terhenti selama setahun terakhir hal ini kurang baik karena bimbingan Agama harus dilakukan secara berkesinambungan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Penyuluhan Kesehatan

Terkait dengan Pembinaan terhadap wanita tuna susila yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial melalui penyuluhan kesehatan yang dilakukan langsung dilokalisasi yang ada di Gunung Taraf Bayur bertujuan untuk memberikan informasi dan mengajak para wanita tuna susila untuk dapat lebih kearah yang lebih positif dalam menjaga kesehatan mereka seperti yang dijelaskan oleh Samsuddin (Dalam Dilla 2007;11) yang menjelaskan bahwa penyuluhan adalah sebagai usaha pendidikan non formal untu mengajak agar orang mau melaksanakan ide-ide baru.

Dinas Kesejahteraan Sosial memberikan pendidikan non formal berupa penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penyakit HIV/AIDS agar mereka dapat melindungi diri mereka sendiri dan berhati-hati dari penyakit tersebut

serta memberi pengetahuan lainnya seperti bagaimana mencegah penyakit Herpes, Sifilis dan penyakit-penyakit lainnya yang memang rawan didalam pekerjaan mereka. Dinas Kesejahteraan Sosial juga mengajak agar para wanita tuna susila dapat merubah pola hidup mereka menjadi lebih baik.

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial bersamaan dengan pemeriksaan kesehatan bagi para wanita tuna susila, pemeriksaan yang dilakukan adalah pemeriksaan darah, urine dan suntik vaksin yang berfungsi untuk mengetahui siapa saja yang mengkonsumsi Narkoba dan siapa saja yang terinfeksi virus HIV/AIDS dalam pelaksanaannya Dinas Kesejahteraan Sosial bekerjasama dengan Dinas Kesehatan di kota Samarinda dalam pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan kesehatan tersebut.

Dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan Dinas Kesejahteraan Sosial dibantu oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam bidangnya dan pihak-pihak tersebut telah disebutkan pada penjelasan diatas. Dalam melakukan penyuluhan kesehatan kepada wanita tuna susila para penyuluh memberikan pesan-pesan yang berisi bahwa penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan yang dijalankan wanita tuna susila sangat berbahaya dan belum ada obatnya serta memberikan nasehat-nasehat agar mereka menyinggalkan pekerjaan tersebut. Hal ini bertujuan agar wanita tuna susila benar-benar mengerti pentingnya menjaga kesehatan dan hal yang lebih baik adalah mencegah daripada mengobati sehingga mereka dapat meninggalkan pekerjaan tersebut.

Namun dilihat dari segi tim penyuluhan kesehatan, maka penyuluhan kesehatan dan media penyuluhan kesehatan sangat baik hal itu dapat dilihat dari tim penyuluh yang memang pihak-pihak yang berkompeten dibidang kesehatan dan memiliki latar belakang pendidikan kesehatan jadi mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan terpecah dan mutu dari penyuluhan kesehatan yang diberikan pasti bermutu hal itu dapat dilihat dari isi penyuluhan yang diberikan kepada wanita tuna susila yang kenyataannya, informasi kesehatan tersebut memang dibutuhkan oleh wanita tuna susila dan bermanfaat bagi mereka serta menambah pengetahuan mereka mengenai masalah kesehatan seperti HIV/AIDS. Cara hidup sehat seperti mengkonsumsi makanan yang sehat serta pentingnya berolahraga, hal-hal ini dapat menambah kewaspadaan wanita tuna susila dalam menjaga kesehatan mereka.

Bimbingan dan Latihan Keterampilan

Bimbingan adalah yang pernah dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial bertujuan agar wanita tuna susila mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan modal ketika mereka keluar dari pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Bimbingan dan Latihan Keterampilan yang diberikan sangat bermanfaat bagi wanita tuna susila sebagai salah satu solusi untuk menekan jumlah wanita tuna susila yang ada dengan memberikan bimbingan dan latihan keterampilan. Wanita tuna susila diajak untuk memiliki keterampilan dan terampil dalam melaksanakan tugasnya dengan memeberikan keterampilan

sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki akan mempermudah penyerapan maksud dan tujuan yang diberikan Pembina kepada yang dibina.

Menurut Siagian (Dalam Vroom 1997:95) latihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang latihan keterampilan yang diberikan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial sangat dirasakan manfaatnya oleh wanita tuna susila untuk persiapan kehidupan mereka kedepan dengan memberikan bimbingan dan latihan keterampilan seperti: Salon (*Make up, Creambath*, lulran) Tata Boga (membuat Kue) yang dapat dijadikan sebagai modal bagi kehidupan wanita tuna susila kedepannya.

Melihat maksud dan tujuan dari latihan dan keterampilan yaitu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja agar lebih cakap dalam penyelesaian sebuah pekerjaan serta respon dari wanita tuna susila yang sangat baik dari pelaksanaan bimbingan dan latihan keterampilan yang pernah dilakukan dilokalisasi tidak diikuti dengan kedisiplinan dari berkelanjutan kegiatan tersebut.

Menurut Smith dalam Prayitno (2004:93) mengatakan bahwa bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan dan rencana-rencana yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Bila dilihat dari wawancara yang telah dilakukan kegiatan bimbingan dan latihan keterampilan yang pernah dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial yaitu latihan keterampilan Salon dan Tata Boga didalam lokalisasi yaitu Gunung Taraf Bayur pada kenyataannya mendapatkan respon yang sangat baikhal tersebut dapat dilihat banyak yang mau mengikuti kegitannya walupun tidak semua penghuni lokalisasi yang mau ikut serta dalam bimbingan dan latihan keterampilan dan seperti yang dijelaskan oleh beberapa wanita tuna susila bahwa bimbingan dan latihan keterampilan dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang jika mereka telah keluar dari pekerjaan sebagai wanita tuna susila.

Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam membina wanita tuna susila di Kota Samarinda

Faktor Pendukung

Dalam pembinaan wanita tuna susila faktor pendukung Peran Dinas Kesejahteraan Sosial adalah adanya dinas-dinas yang terkait dan peduli dengan adanya wanita tuna susila. Bantuan, dukungan, dan kemudahan yang didapatkan dari instansi terkait guna mempermudah pelaksanaan pembinaan bagi para wanita tuna susila yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dalam upayanya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai instansi/Dinas yang berwenang menangani permasalahan wanita tuna susila ini sangat baik, hal itu di tunjukkan oleh kerjasama yang baik antara dinas-dinas terkait dalam melaksanakan program yang telah dilaksanakan.

Respon dari wanita tuna susila itu dalam merespon kegiatan dari Dinas Kesejahteraan Sosial sangat mempermudah jalannya program tersebut, inisiatif mereka untuk datang menghadiri kegiatan yang diadakan dilokalisasi mereka sangat mempermudah jalannya kegiatan Dinas Kesejahteraan Sosial tanpa hambatan. Hal tersebut merupakan kesadaran dari wanita tuna susila untuk dapat menerima sesuatu yang baik untuk kehidupan mereka, dan bila mereka siap keluar dari pekerjaan tersebut mereka telah memiliki bekal baik itu mental maupun ketrampilan.

Faktor Penghambat

Faktor Kendala atau penghambat yang dihadapi oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan wanita tuna susila adalah dana oprasional yang digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan Dinas Kesejahteraan Sosial termaksud kegiatan pembinaan wanita tuna susila, Dana merupakan kendala dalam melaksanakan kegiatan Dinas Kesejahteraan Sosial meskipun dana selalu menjadi hambatan dari pelaksanaan kegiatan namun Dina Kesejahteraan Sosial selalu mengupayakan melakukan pembinaan kepada wanita tuna susila tentunya dengan memperhatikan dana yang ada hal ini seperti pelaksanaan penyuluhan kesehatan yang diikuti dengan pemeriksaan kesehatan bagi wanita tuna susila yang selalu berjalan setiap bulan.

Mengubah perilaku seseorang merupakan yang sangat sulit dan mengubahnya membutuhkan waktu dan proses yang panjang dan hal ini lah, yang menjadi hambatan bagi Dinas Kesejahteraan Sosial dalam menghadapi wanita tuna susila yang tidak mau dan belum mau untuk berubah sementara wanita tuna susila tersebut bertambah.

Ditambah lagi dengan ketidak perdulian masyarakat sekitar terhadap nasib wanita tuna susila dan cenderung mengucilkan mereka membuat para wanita tuna susila tersebut lebih memilih menjauh dari masyarakat, padahal tujuan Dinas Kesejahteraan Sosial memberikan pembinaan salah satunya adalah agar memulihkan mental mereka dan kepercayaan diri mereka namun apabila hal tersebut tidak didukung oleh warga sekitar pembinaan yang dilakukan tersebut akan kurang maksimal

Kesimpulan

1. Peran Dinas Kesejahteraan Sosial dalam membina wanita tuna susila di kota Samarinda;
 - a. Pembinaan Agama yang telah dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial oleh wanita tuna susila mendapat respon yang baik, kemudian Dinas Kesejahteraan Sosial bekerjasama dengan Kementerian Agama yang dijadikan narasumber untuk membimbing wanita tuna susila agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.
 - b. Dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan Dinas Kesejahteraan Sosial melakukan penyuluhan kesehatan kepada wanita tuna susila. Hal ini bertujuan agar wanita tuna susila benar-benar mengerti pentingnya

- menjaga kesehatan dan hal yang lebih baik adalah mencegah daripada mengobati sehingga mereka dapat meninggalkan pekerjaan tersebut.
- c. Bimbingan dan Latihan Keterampilan secara kuantitas sudah cukup dan dapat melayani kebutuhan wanita tuna susila dengan baik. Hasil itu dapat dilihat dari pembinaan yang telah dilaksanakan dapat dijadikan sebagai modal bagi kehidupan wanita tuna susila kedepannya. Walaupun tidak semua wanita tuna susila yang ikut serta dalam pembinaan ini namun hal ini menunjukkan bahwa kualitas Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pembinaan wanita tuna susila sudah berjalan.
2. Faktor pendukung dan penghambat:
 - a. Faktor pendukung Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam pembinaan wanita tuna susila adalah dengan bekerja sama dengan Kemententrian Agama, Dinas Kesehatan yang membantu menangani masalah wanita tuna susila di kota Samarinda dan antusiasme dari wanita tuna susila itu sendiri yang cukup baik. Pemerintah kota juga mendukung penuh dalam upaya menangani wanita tuna susila.
 - b. Faktor penghambat/kendala yang dihadapi oleh Dinas Kesejahteraan Sosial adalah kurangnya dana oprasional yang diberikan dan dianggap tidak cukup untuk kegiatan pembinaan, kurangnya kesadaran ingin merubah nasib dari wanita tuna susila selain itu masyarakat juga kurang begitu peduli terhadap adanya wanita tuna susila.

Saran

1. Diharapkan faktor penghambat dalam melaksanakan pembina wanita tuna susila seperti: Keterbatasan Dana, mengubah perilaku wanita tuna susila yang sulit dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap wanita tuna susila cara meningkatkannya dengan masyarakat lebih mau ikut membantu untuk memberikan dukungan serta mengajarkan keterampilan untuk wanita tuna susila tersebut.
2. Diharapkan bagi pemerintah Kota Samarinda untuk mengkaji kembali dana oprasional bagi Dinas Kesejahteraan Sosial yang digunakan sebagai penunjang kegiatan.
3. Diharapkan bagi Dinas Kesejahteraan Sosial untuk lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Peraturan Daerah tentang wanita tuna susila, hal ini tentu akan lebih menyadarkan masyarakat juga membantu Dinas Kesejahteraan Sosial dalam menjalankan tugasnya. Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial kepada masyarakat yaitu sosialisasi informal dimana penyampaiannya melalui informasi kepada masyarakat setempat bagaimana bahayanya jika wanita tuna susila dibiarkan dan jika dibiarkan maka jumlah wanita tuna susila akan bertambah.
4. Lebih meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang dimana Sumber Daya Manusia tersebut ialah wanita tuna susila dengan cara memberikan pelatihan pengembangan agar jika mereka telah tidak bekerja sebagai wanita

tuna susila lagi mereka sudah memiliki/mempunyai keahlian di bidang yang telah dilaksanakan didalam lokalisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*, Bina Ilmu: Surabaya.
- Azwar, Azrul. 1992, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Yayasan Mutiara: Jakarta.
- Dassler, Garry. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Index: Jakarta.
- Gunawan, Adi. 2003. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Kartika: Surabaya.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Cetakan Pertama Jakarta.
- Ivancivich, John, M.dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Erlangga: Jakarta.
- Kartini, Kartono. 2009. *Patologi Sosial*, Rajawali Pers: Jakarta.
- Kaho, Josef Riwu. 2003. *Manajemen Perilaku Organisasi*, Raja Grafindo: Jakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Refika Adita: Bandung.
- Milles, Matthew, B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta.
- Rivai, Viethzal. 2006. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sondang P. Siagian. 1997. *Manajemen Eksekutif*, Bumi Aksara Jakarta.
- _____. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara Jakarta.
- Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung.

Dokumen-dokumen

- Undang-undang Dasar 1945
- Undang-undang No. 39 pasal 5 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, termasuk wanita tuna susila.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 11 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Samarinda.
- Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 18 Tahun 2002 Tentang Penertiban dan penanggulangan Pekerja Seks Komersial dalam wilayah kota Samarinda.